

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, isu Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender, atau yang disebut dengan LGBT memang sudah banyak dikenal oleh masyarakat luas. Istilah Lesbian, Gay, dan Biseksual pertama kali digunakan sekitar pada tahun 1990-an yang digunakan untuk menggantikan istilah komunitas gay, yang hingga saat ini sudah digunakan untuk menunjukkan siapapun yang memiliki perbedaan orientasi seksual (Ilham, 2017, p. 81). Perbedaan pendapat akhirnya timbul seiring dengan adanya konstruksi sosial yang tidak seimbang karena konstruksi sosial yang ada adalah mayoritas heteroseksual atau ketertarikan dengan lawan jenis. Munculnya kelompok LGBT sebagai golongan minoritas seringkali mendapat pro dan kontra masyarakat. Menyikapi fenomena ini, media sangat berpengaruh untuk membentuk pemahaman masyarakat mengenai adanya golongan LGBT ini (Utaminingtyas, 2013, pp. 2–3).

Seiring berjalannya waktu, kaum LGBT mengalami peningkatan. Hal ini pun berpengaruh pada penerimaan masyarakat. Memasuki tahun 2000-an, muncul berbagai respon positif mengenai keberadaan kaum ini. Pada tahun 2019, *Pew Research Center*, sebuah lembaga di Amerika yang memberikan informasi mengenai masalah, sikap, dan tren yang ada di dunia ini membuat sebuah survey mengenai penerimaan homoseksual yang bervariasi di seluruh dunia. Mereka

mengelompokkan negara-negara berdasarkan lokasi benua negara tersebut, dan menarik sebuah median atau garis tengah dari hasil survey yang didapat. Terdapat 34 negara secara acak yang tersebar di seluruh dunia, dengan ribuan orang pula yang ikut mengisi survey tersebut.

Dari hasil survey tersebut menunjukkan bahwa budaya masyarakat di Amerika, sebagian Eropa, dan Australia, membuat pola pikir mereka yang terbuka mengenai keberadaan homoseksual ini. Sedangkan negara-negara lainnya di benua Asia dan Afrika hampir 70% masyarakatnya masih menolak keberadaan kaum homoseksual. Memang pada nyatanya, LGBT ini merupakan fenomena yang masih menimbulkan pro dan kontra. Untuk melindungi keberadaan LGBT, masyarakat di Amerika memperingati para aktivis yang memperjuangkan hak-hak LGBT dengan gerakan *Pride Month*. Gerakan tersebut bertujuan untuk melawan adanya diskriminasi terhadap kaum LGBT yang terjadi hingga saat ini (Asrita, 2020, p. 107).

Lesbian atau homoseksual perempuan termasuk dalam salah satu jenis LGBT. Lesbian sendiri merupakan orientasi seksual yang mengarah pada ketertarikan antara sesama jenis. Dalam pengertian global, Lesbian diartikan sebagai tertarik secara perasasan, kasih sayang, dan juga emosial kepada sesama jenis, yang dalam konteks ini adalah perempuan (Lirasati, 2017, p. 294). Adanya perbedaan karakter atau penampilan dalam seorang lesbian, mendorong munculnya label yang membedakan peran mereka yaitu *Butch*, *Femme*, dan *Andro*. *Butch* sendiri merupakan lesbian yang berpenampilan maskulin, tomboy, dan suka berpenampilan layaknya laki-laki. Kedua adalah *Femme* yang

berpenampilan sebaliknya. *Femme* cenderung terlihat seperti perempuan pada umumnya, yang biasa berpenampilan seperti perempuan dan suka menggunakan make up. Dan yang ketiga adalah *Andro* atau yang disebut *Androgyne* ini mengadopsi sifat *Butch* dan *Femme*. Andro lebih fleksibel, yang artinya bisa bersifat maskulin namun menyukai juga hal-hal yang berbau feminin (Lirasati, 2017, p. 296).

Dalam kajian media massa, fenomena lesbian ini menjadi menarik untuk diteliti karena media massa memberikan pandangan yang beragam mengenai homoseksual yang ada di dunia. Salah satunya adalah film yang menjadi alat komunikasi verbal dan non verbal bagi audiensnya. Kehadiran film ini sebenarnya berhubungan dengan realitas yang ada di masyarakat. Dengan kata lain film ini digunakan untuk menggambarkan yang sebenarnya terjadi di dunia nyata. Hal ini terlihat dari bagaimana efek pesan yang disampaikan. Film yang baik, pasti akan memiliki pengaruh baik bagi audien (Giu *et al.*, 2009, p. 92). Bagi kaum lesbian yang ingin menyuarkan hak yang mereka inginkan untuk diakui, film dapat menjadi media penyampaian pesan yang paling efektif dan persuasif bagi mereka untuk mengekspresikan identitas dirinya (Ilham, 2017, p. 82).

Dunia perfilman kini tidak ragu lagi untuk mengangkat film-film yang mengandung konten LGBT di dalamnya. Apalagi pada media di negara barat yang kebanyakan sudah mengakui dan melegalkan adanya hubungan lesbian atau ketertarikan pada sesama perempuan. Selain di Amerika yang memang sudah banyak merilis film bertemakan LGBT, berbagai negara di Eropa juga banyak mengangkat film yang bertemakan LGBT tersebut, terutama lesbian. Peneliti

kemudian merangkum bagaimana gaya penyajian film-film asal Eropa yang bertemakan lesbian.

Tabel I.1 Penyampaian Film Bertemakan Lesbian di Eropa

No	Judul Film	Negara, Dan Tahun Rilis	Kisah Lesbian Dalam Film
1	Elisa & Marcela	Spanyol, 2019	Tokoh Elisa dan Marcela adalah sahabat di sekolah, dan berakhir dalam hubungan romantis. Mereka mengalami tekanan sosial karena berbagai penolakan dan gossip.
2	Blue is The Warmest Colour	Perancis 2013	Tokoh Adele jatuh cinta pada pandangan pertama dengan Emma, dan mengisahkan tentang pasang surut kedua hubungan mereka
3	Vita & Virginia	United Kingdom, 2019	Vita seorang pemberani, berusaha memanjakan hasrat lesbiannya dengan mengejar Virginia yang sudah bersuami. Ibu Vita merasa tersinggung dan terhina dengan kelakuan Vita yang lesbian dan berpakaian seperti pria.
4	Portrait of A Lady On Fire	Perancis, 2019	Marianne seorang pelukis menyukai Eloise yang dilukisnya dengan memperhatikan diam-diam, namun cinta terhadap sesama jenis masih dianggap tabu.
5	Anna	Perancis 2019	Dalam penyamaran sebagai model, Anna menjalin hubungan dengan Maud sebagai sesama model hingga tinggal dalam satu apartemen.

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel diatas menjelaskan bahwa film yang bertemakan lesbian menceritakan bagaimana perjalanan kisah asmara dari kedua tokoh perempuan hingga mereka memutuskan untuk berhubungan, entah *happy ending* maupun *sad ending*. Kelima film Lesbian Eropa tersebut memiliki latar tahun yang sama, yaitu

sekitar tahun 1900-an. Film-film tersebut menunjukkan dalam beberapa scene tentang hubungan Lesbian yang dijalani oleh kedua tokoh perempuan dalam film tersebut. Semakin memperjelas hubungan Lesbiannya, mereka tidak melupakan adegan dewasa untuk menunjukkan gambaran romansa dari kedua pasangan tersebut.

Film pertama adalah *Elisa and Marcela*, yang menceritakan tentang pernikahan sesama jenis pertama yang dilakukan di Spanyol. Mereka berdua mengalami ketertarikan sejak masa sekolah, hingga pada akhirnya mereka memutuskan untuk menikah. Demi melancarkan proses pernikahannya, Elisa dengan rela berdandan seperti laki-laki agar seperti pernikahan normal antara laki-laki dan perempuan. Namun justru pernikahan mereka itu membawa malapetaka, membuat mereka harus berpindah-pindah tempat untuk menyembunyikan identitasnya.

Film Kedua adalah *Blue is The Warmest Color*, yang menceritakan tentang hubungan lesbian antara dua remaja. Adele melihat hidupnya begitu monoton hingga akhirnya ia bertemu dengan seorang pelukis bernama Emma. Seiring dengan pertemuan mereka, mereka pun akhirnya saling menyukai satu sama lain. Meskipun cinta mereka sangat besar, hubungannya mengalami pasang surut karena masih dianggap tidak wajar.

Film ketiga adalah *Vita and Virginia*, yang merupakan film romansa lesbian sekaligus menceritakan biografi dari Virginia Woolf, seorang penulis modern legendaris asal Inggris. Pertemuan Virginia dengan Vita awalnya hanya

sebatas teman, mereka keduanya telah bersuami. Namun semakin lama mereka menunjukkan ketertarikan satu sama lain, dan mereka pun perlahan-lahan membuka identitas hubungannya. Sayangnya hubungan mereka ini hanya berjalan 10 tahun, karena Vita jatuh hati pada perempuan yang lain.

Film keempat adalah *Portrait of Lady on Fire*, yang menceritakan tentang hubungan sesama jenis perempuan atau lesbian antara seorang aristokrat bernama Heloise dengan pelukis yang ditugaskan untuk melukis sang Aristokrat bernama Marianne dalam rangka pernikahannya dengan seorang lelaki. Mereka menjadi sering bertemu dan seiring berjalannya waktu menghabiskan momen bersama, perasaan mereka semain dalam hingga berciuman dan berhubungan. Namun hubungan mereka ini dianggap “terlarang”, karena keadaan sosial di Eropa pada saat itu yang masih belum menerima gagasan keragaman identitas sosial.

Gambar I.1 Poster film *Anna*



Sumber: kompas.com

Film lesbian kelima Eropa yaitu *Anna*, yang diproduksi dari negara Perancis. Film *Anna* ini merupakan film bergenre action, yang secara singkat menceritakan tentang seorang model bernama *Anna* yang mendapat tawaran untuk menjadi pembunuh bayaran. Kisah hidup tokoh *Anna* mengalami lika-liku sebagai korban kekerasan dari kekasihnya, yang kemudian membuatnya menerima tawaran pekerjaan yang beresiko itu. Dalam penyamarannya sebagai model, lalu bertemu dengan *Maud* yang merupakan model juga. Mereka tinggal bersama dalam satu asrama bersama model-model lainnya, namun tak disangka bahwa *Maud* menaruh perasaan pada *Anna*. Seiring berjalannya waktu, mereka menjalin hubungan sebagai sepasang lesbian, tanpa harus menutupinya di depan publik.

Gambar I.2 Cuplikan adegan *Anna* dan *Maud*



Sumber: twitter.com

Peneliti tertarik untuk meneliti film *Anna* ini, karena di dalamnya terdapat hubungan lesbian antara tokoh *Anna* dengan rekan modelnya yang bernama *Maud*. Adegan hubungan lesbian ini terlihat jelas pada saat diperlihatkan scene

Anna dengan Maud. Salah satunya terlihat pada Gambar I.2, dimana tatapan keduanya mengarah ke bibir pada saat berbicara satu sama lain. Pandangan tersebut tentu akan berbeda jika Anna dan Maud hanya menganggap satu sama lain sebagai rekan kerja. Sebagai perbedaan yang sangat menonjol dari film yang bertemakan Lesbian lainnya, tokoh Anna dalam film *Anna* ini menggambarkan sosok perempuan yang dipacu untuk menjadi kuat, mandiri, cerdas, dan independen, di tengah pekerjaannya yang ekstrim dan bertaruh nyawa. Pada Gambar I.3 dibawah, terlihat sosok Anna menggunakan kostum untuk menyamar dan menodongkan pistol dengan ekspresi tegas.

Gambar I.3 Cuplikan Scene Anna yang Pemberani



Sumber: youtube.com

Pada film Eropa lainnya yang mengangkat tema lesbian, lebih ditonjolkan perjalanan kisah lesbian mereka mulai dari awal pertemuan kedua tokohnya, hingga berjuang untuk mempertahankan hubungan asmara mereka. Namun pada film *Anna* dijelaskan melalui adegan kisah asmara dari tokoh utama Anna dengan Maud, dibalik ketegangan adegan action yang menjadi sorotan utama dalam film ini. Dalam penelitian ini, peneliti juga ingin melihat bagaimana penggambaran

hubungan lesbian yang dialami oleh perempuan kuat dan mandiri, yang hidup secara bebas dan tidak terikat oleh stereotip lingkungan sosialnya. Hal ini tentu berbeda dengan film yang bertemakan Lesbian lainnya, dimana para tokohnya masih terikat dengan budaya dan norma dari lingkungan sosialnya. Mereka memiliki keluarga dan orang terdekat yang dianggap masih “normal”, sehingga berperan untuk mencegah hubungan sesama jenis itu terjadi. Dalam perjalanannya pun, disorot mengenai hubungan kedua pasangan Lesbian itu yang seolah menjelaskan bahwa hubungan homoseksual sangat tidak lazim di masyarakat. Berbeda dengan tokoh Anna yang meskipun memiliki masa lalu kelam dengan kekasih laki-laki nya, ia sekarang hidup sendiri dan bebas untuk menentukan jalan hidupnya sendiri.

Keunikan penelitian ini yaitu peneliti ingin melihat bagaimana penggambaran hubungan Lesbian tokoh Anna yang memiliki sifat kuat, mandiri, cerdas, dan independent. Sifat ini terbentuk dari masa lalu kelam Anna yang mendapat perlakuan kekerasan selama hidup bersama mantan kekasihnya, dan semakin menonjol ketika Anna ditugaskan menjadi seorang agen pembunuh yang menjalankan misi rahasia. Pengalaman masa lalu kelam tersebut menyisakan luka traumatik bagi Anna, yang terlihat dirinya tidak memiliki pendirian untuk memilih hidupnya sendiri dan memutuskan untuk mengikuti apa yang disuruh oleh atasannya. Dalam hubungan asmara, Anna pun akhirnya menjalani hubungan lesbian dengan sesama perempuan di tempat kerjanya sebagai model untuk menyamar, yaitu Maud. Kebebasan yang ia dapatkan setelah lepas dari siksaan mantan kekasihnya itu juga yang mendorong Anna kemudian menjalani hubungan

lesbian dengan Maud. Peneliti melihat disini Anna lebih menonjolkan tipe *Andro* pada lesbian, yaitu perempuan yang bisa berpenampilan tomboy ataupun feminine, lebih fleksibel. Sedangkan Maud menonjolkan tipe *Femme*, yang berpenampilan dan memiliki sifat feminine seperti perempuan pada umumnya.

Selain itu, alasan peneliti mengambil film Eropa karena menurut data dari equaldex.com, website yang merangkum perkembangan hak-hak LGBT di dunia, sebagian besar negara di Eropa sudah melegalkan hubungan dan pernikahan sesama jenis, selain di Amerika. Eropa memiliki doktrin yang sangat ketat dibandingkan dengan Amerika, mengenai pembatasan orientasi seksual. Namun kini Eropa sudah memberikan ruang kebebasan bagi masyarakatnya yang menjalani hubungan homoseksual. Terutama pada negara Perancis, yang sudah melegalkan sejak tahun 1791 dan mendapatkan perlindungan secara hukum. Kemudian peneliti memilih film *Anna* ini karena menunjukkan dengan jelas kehidupannya di negara Perancis, yang sudah melegalkan hubungan Lesbian tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian semiotika dari Charles Sanders Peirce, dengan menganalisis penggambaran ikon, indeks, dan symbol dalam memahami makna yang ada dalam film *Anna*. C.S. Peirce mendefinisikan semiotika dengan mengagaskan *triangle meaning theory* atau interaksi tiga elemen, yang terdiri dari sign/tanda, interpretant/pikiran, dan objek. Menurut Peirce, analisis mengenai tanda mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya. Pertama adalah mengikuti sifat objeknya, ketika kita menyebutkan tanda sebuah ikon. Kedua, menjadi kenyataan dan keberadaannya

berkaitan dengan objek individual, ketika kita menyebutkan tanda sebuah indeks. Ketiga, kurang lebih, perkiraan yang pasti bahwa hal itu diinterpretasikan sebagai objek denotatif sebagai akibat dari suatu kebiasaan ketika kita menyebut sebuah symbol (Sobur, 2017, p. 35). Oleh sebab itu, teori semiotika dari C.S. Peirce ini sangat cocok untuk meneliti film *Anna* ini, karena peneliti menginterpretasikan tanda dari *scene* yang ditampilkan di film tersebut untuk menghasilkan kesimpulan mengenai penggambaran lesbian dalam film.

Bertolak dari penelitian terdahulu, peneliti melihat penelitian jurnal serupa yang membahas mengenai LGBT dan lesbian, yaitu jurnal karya Asrita (2020), Lirasati (2017), Swetasurya (2018), Ilham (2017), dan Utamingtyas (2013). Kelima jurnal ini memiliki kesamaan dalam objek yang dibahas, yaitu mengenai gambaran LGBT dalam suatu media, bagaimana media menyajikan kisah dan berita LGBT yang menimbulkan berbagai persepsi dari audiens. Dalam jurnalnya, dibahas dengan detail mengenai isu LGBT yang kemudian dikaitkan dengan teori komunikasi yang sesuai. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada subjek penelitiannya, yaitu peneliti menggunakan film *Anna* untuk melihat bagaimana media film Eropa merepresentasikan isu lesbian.

Selain itu, peneliti juga melihat dari penelitian jurnal lain yang membahas mengenai analisis film dengan menggunakan metode semiotika, yaitu jurnal karya Noviani (2015), Perdana (2014), Ali (2019), Faizal (2009), dan Giu, dkk. (2009). Jurnal-jurnal tersebut memiliki kesamaan dalam subjek penelitiannya yaitu menggunakan media film dalam pengambilan informasinya. Selain itu, jurnal-jurnal tersebut juga menggunakan metode semiotika dalam mengamati tanda-

tanda dalam film yang berhubungan dengan masing-masing objek yang dibahas. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada objek penelitiannya, yaitu peneliti membahas mengenai lesbian yang nampak dalam film *Anna*. Sedangkan metode penelitian semiotika juga digunakan oleh peneliti untuk melihat tanda-tanda dalam film yang berhubungan dengan adegan lesbian.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian peneliti dalam latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penggambaran hubungan lesbian dalam film *Anna*?”

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan hubungan lesbian pada film *Anna*.

I.4 Batasan Masalah

Objek yang akan diteliti adalah penggambaran hubungan lesbian. Sedangkan subjek penelitian yang dipilih adalah film action *Anna* tahun 2019.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Akademis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian komunikasi massa, khususnya mengenai penggambaran hubungan lesbian dalam media film dengan metode semiotika.

I.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi dunia perfilman mengenai penggambaran hubungan lesbian dalam sebuah film.

I.5.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk memberikan nilai-nilai sosial yang terkait dengan isu hubungan lesbian.